

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang berawalan "pe" dan berakhiran "an" yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren memiliki arti tempat para santri. Sedangkan dalam bahasa Tamil santri memiliki arti sebagai guru mengaji. Pendapat lainnya menurut Berg dalam bahasa India santri berasal dari istilah *shastri* yang berarti orang yang mengetahui tentang buku-buku agama Hindu atau ahli kitab suci agama Hindu. Santri juga berasal dari kata *shastra* yang memiliki arti buku-buku agama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Secara istilah, menurut Mastuhu pesantren memiliki pengertian sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk memahami, mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang berlandaskan dengan moral agama sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga memiliki komponen-komponen yang dapat melengkapinya, diantaranya adalah pondok, santri, Kiai, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdapat elemen-elemen pelengkap sebagaimana yang didefinisikan oleh Mastuhu.¹

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berbagai penelitian tentang pesantren belum begitu lama dimulai. Hasil riset penelitian juga sudah disebarluaskan dalam bentuk makalah, majalah, maupun buku-buku yang jumlahnya terbilang banyak. Namun, terkait hal

¹Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 15–16.

tersebut masih banyak rahasia tentang pesantren yang belum terungkap dalam penelitian. Sesuatu yang belum terungkap tersebut merupakan hal-hal yang sulit untuk diungkapkan.²

b. Tipe-tipe Pendidikan Pesantren

Menurut Mubasyaroh, pendidikan di pesantren memiliki tipe yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan pesantren dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Pesantren *Salafi* (klasik)

Pesantren *salafi* adalah pesantren yang mengajarkan tentang kitab-kitab Islam klasik yang menjadi inti dalam pendidikan tersebut. Pesantren juga menerapkan sistem madrasah agar dapat memudahkan dalam penggunaan model pembelajaran *sorogan* yang digunakan dalam lembaga pengajaran bentuk lama, yang tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Sistem *salafi* ini lebih sering diterapkan dalam model pengajaran bentuk *sorogan* maupun *wetonan*. *Weton* berasal dari bahasa Jawa yang artinya adalah waktu. Hal tersebut dikarenakan pengajaran menggunakan model ini dilaksanakan pada waktu tertentu. Biasanya dilaksanakan selesai mengerjakan salat fardhu. Selain model tersebut pesantren *salafi* juga sering menggunakan model musyawarah. Sistem musyawarah materinya biasanya sudah ditentukan dahulu. Sedangkan para santri diminta untuk dapat menguasai kitab-kitab yang menjadi rujukan. Kegiatan tersebut dipimpin oleh Kiai sebagai moderator dalam memimpin musyawarah. Model musyawarah lebih bersifat dialogis, tujuannya adalah untuk melatih dan menguji kemampuan yang dimiliki oleh para santri dalam memahami

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 191.

sumber argumentasi kitab-kitab Islam klasik atau lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.³

2) Pesantren *Khalafi* (modern)

Pesantren *khalafi* adalah pesantren yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dalam lembaga pendidikan madrasah maupun dalam lembaga pendidikan umum seperti halnya SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Meskipun seperti itu, bukan berarti pesantren *khalafi* meninggalkan sistem klasik. Hal tersebut dikarenakan hampir semua pesantren *khalafi* tetap menggunakan sistem klasik di pesantren meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum.

Pesantren *khalafi* memiliki nilai plus dibandingkan dengan pesantren *salafi* dikarenakan pesantren *khalafi* jauh lebih lengkap materi pembelajarannya baik dalam bidang pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Para santri diharapkan untuk dapat memahami kedua aspek baik keagamaan maupun keduniawian dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan modern dari pada alumni santri pesantren *salafi*. Namun, jangan diartikan bahwa pesantren *khalafi* lebih unggul dari pada pesantren *salafi*. Hal ini dikarenakan masuknya ilmu umum maupun berbagai keterampilan lainnya jika tidak diwaspadai maka identitas asli pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pencetak para ulama' maupun ahli agama yang mengamalkan ajaran agama Islam akan memudar.⁴

c. Komponen Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam dapat berkembang menjadi sebuah pesantren apabila terdapat komponen-komponen yang dapat melengkapinya. Komponen tersebut diantaranya adalah:

³ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), 54.

⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), 55–56.

1) Pondok

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok merupakan tempat tinggalnya para santri untuk mencari ilmu agama yang diasuh oleh seorang guru yang biasa dipanggil dengan sebutan "Kiai". Pondok atau asrama terletak di pesantren. Yang mana tempat tersebut juga sebagai tempat tinggal Kiai. Selain itu, juga terdapat sebuah masjid sebagai tempat beribadah maupun kegiatan keagamaan lainnya. Lingkungan pesantren tersebut dikelilingi oleh tembok pagar agar dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

Keadaan di pondok pesantren terbilang sangat sederhana. Mereka tinggal dan hidup bersama dalam satu tempat tanpa membeda-bedakan baik itu santri lama maupun santri baru. Pesantren juga memiliki struktur organisasi. Pondok untuk santri putra dan santri putripun dipisahkan oleh rumah Kiai, masjid maupun bangunan lainnya. Meskipun kehidupan di pondok pesantren sangat sederhana, namun para santri masih bisa belajar di lingkungan sosialnya yang baru. Pondok juga bukan merupakan satu-satunya komponen yang paling penting dari tradisi pesantren. Masih ada beberapa komponen lainnya.⁵

2) Masjid

Masjid merupakan salah satu dari komponen pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan masjid adalah pusat dari pendidikan Islam dalam tradisi pesantren. Masjid di pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, melainkan juga tempat kegiatan pembelajaran berlangsung. Zaman dahulu, masjid sudah menjadi pusat pendidikan Islam. Masjid juga dijadikan sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan maupun aktivitas lainnya bagi umat

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45–48.

muslim pada zaman Rasulullah. Sebelum peradaban Barat masuk dikalangan umat Islam, para ulama' biasanya mengabdikan penuh untuk mengajar murid-murid di masjid. Dan juga memberi nasihat bagi para murid agar dapat meneruskan tradisi atau kebudayaan umat Islam.

3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning)

Selain pengetahuan agama, banyak juga pesantren yang telah memasukkan pengetahuan umum yang menjadi bagian penting bagi pendidikan di pesantren. Walaupun demikian, pendidikan keagamaan seperti pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) masih tetap diterapkan agar tercapai tujuan utama pesantren dalam mencetak generasi penerus para ulama'. Kitab klasik yang diajarkan kepada para santri dikelompokkan dalam berbagai disiplin ilmu agama, diantaranya adalah:

- a) Ilmu fiqh
- b) Ilmu usul fiqh
- c) Ilmu nahwu
- d) Ilmu sharaf
- e) Ilmu tafsir
- f) Ilmu hadis
- g) Ilmu tauhid
- h) Ilmu tasawuf maupun cabang disiplin ilmu lainnya.⁶

4) Santri

Komponen penting lainnya dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran di pesantren adalah santri. Sebuah pesantren belum bisa dikatakan sebagai pesantren apabila tidak terdapat santri. Dalam tradisi pesantren santri dikelompokkan menjadi dua:

a) Santri *Mukim*

Santri *mukim* adalah santri yang berasal dari luar daerah yang menetap dan tinggal di

⁶ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 89.

pesantren. Santri yang sudah lama menetap di pesantren atau santri senior biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus dan mengajar kitab-kitab dasar maupun menengah kepada santri lainnya.

b) Santri *kalong*

Santri *kalong* adalah santri yang bertempat tinggal dekat lingkungan pesantren namun tidak menetap atau tidak tinggal di pesantren. Dan biasanya para santri *kalong* ketika mengikuti pelajaran di pesantren, mereka harus bolak-balik dari rumah ke pesantren setiap harinya.

5) Kiai

Kiai merupakan salah satu komponen pesantren yang paling esensial dari komponen lainnya. Pendiri pondok pesantren bahkan biasanya adalah seorang Kiai. Selain itu, perkembangan sebuah pesantren juga bergantung kepada kemampuan dan keahlian seorang Kiai. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kiai menjadikannya terlihat seperti orang yang lebih memahami kebesaran Allah SWT. Oleh sebab itu, mereka dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang awam. Dan terkadang mereka juga memiliki ciri khas tersendiri dalam berpakaian seperti memakai sorban maupun kopiah atau sesuatu yang menunjukkan simbol-simbol kealiman.⁷

d. Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut Mastuhu tujuan dari pendidikan pesantren yaitu mewujudkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu juga berpegang teguh dalam menyebarkan dan menegakkan agama Islam demi kejayaan umat Islam di tengah masyarakat. Dan juga cinta terhadap ilmu

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 51-60.

pengetahuan agar dapat mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia. Alangkah lebih baik jika pengembangan kepribadian yang dituju bukan hanya kepribadian muslim, melainkan juga kepribadian *mukhsin*.⁸

Muzayyin Arifin berpendapat bahwa tujuan berdirinya pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Khusus

Tujuan khusus didirikannya pondok pesantren adalah untuk mendidik santri agar dapat menjadi seorang *alim* (ahli ilmu) dalam bidang ilmu keagamaan dan dapat mengamalkan ilmunya kelak ketika terjun di masyarakat.

2) Tujuan Umum

Tujuan umum didirikannya pondok pesantren adalah untuk membimbing dan mendidik santri agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menjadi *mubaligh Islam* dengan ilmu yang diamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

e. Model Pembelajaran di Pesantren

Dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam, pesantren memiliki model dan metode yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya seperti, metode *salafi* atau tradisonal, metode *khalafi* atau modern maupun gabungan dari kedua metode tersebut. Model lainnya yang juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren yang dijelaskan oleh Beni Ahmad Saebani diantaranya adalah:

1) Model *Wetonan*

Wetonan merupakan model mengajar yang biasa di gunakan di pondok pesantren. Dalam model ini, Kiai menyampaikan isi kitab yang sedang dipelajari, sedangkan santri hanya

⁸ Suthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 92–93.

⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 237.

mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh Kiai.

2) Model *Sorogan*

Sorogan merupakan salah satu model pembelajaran di pondok pesantren, yang mana santrilah yang membacakan dan menyampaikan isi dari kitab atau materi yang telah dipilih sendiri kepada Kiai. Dan Kiai hanya bertugas untuk membenarkan apabila terdapat kesalahan dalam penyampaian isi kitab atau materi tersebut.

3) Model *Mudzakarah*

Model *mudzakarah* merupakan model pembelajaran dengan materi dan tema tertentu yang lebih khusus secara ilmiah.

4) Model *Muhawarah*

Model *muhawarah* adalah model pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan melalui percakapan atau *muhadasah* di pondok pesantren.

5) Model *Majlis taklim*

Model *majlis ta'lim* merupakan model pengajaran yang disampaikan secara umum dan bersifat terbuka.¹⁰

2. Pendidikan Kultur Pesantren

a. Pengertian Kultur Pesantren

Istilah kultur berasal dari bahasa Inggris “*culture*” yang dalam keseharian disinonimkan dengan istilah “budaya”. Kultur menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diterjemahkan sebagai kebudayaan. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhi*”, yang artinya “budi” atau “akal” yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa maupun karsa tersebut.¹¹

¹⁰ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 270–71.

¹¹ Nurul Imtihan, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Kultur Sekolah Dan Kinerja Peserta Didik Man Yogyakarta Iii*, Vol. 6, No. 2, 2018.

Secara sederhana, Deal mendefinisikan kultur sekolah sebagai perbuatan yang dilakukan di sekolah. Jika diubah dalam lingkup pesantren, maka pengertiannya adalah sebuah perbuatan atau perilaku yang dilakukan di pesantren berdasarkan nilai dan kepercayaan atas kesepakatan bersama. Kultur pesantren harus dipahami baik dari luar maupun dari dalam karena kultur pesantren memiliki sifat yang nyata maupun tidak nyata. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kultur pesantren merupakan nilai-nilai atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang terbentuk dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren yang diinginkan.¹²

b. Macam-macam Kultur Pesantren

Setiap pesantren memiliki budaya yang menjadi ciri khasnya tersendiri lembaga pendidikan tersebut diantaranya adalah berjiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa kebebasan dan jiwa *ukhuwah islamiyah*. Selain itu, sistem pendidikan pesantren juga memiliki prinsip yang cukup lengkap diantaranya adalah pengabdian atau suka rela, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, kebersamaan, kebebasan yang terorganisir, kemandirian, *teosentris* (kebenaran hanya Tuhan), restu Kiai, pesantren tempat mencari ilmu, mendapatkan pengalaman ajaran agama Islam dan tanpa ijazah. Berdasarkan hal tersebut, maka pesantren mempunyai ketahanan tradisi diantaranya seperti kitab kuning sebagai sumber belajar, sistem pendidikan yang masih tradisional (*salafi*), model pembelajaran berupa *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan*.¹³ Macam-macam kultur pesantren diantaranya adalah:

- 1) Kultur Kebersamaan

¹² Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, *Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*, Vol. 6, No. 1, 2014.

¹³ Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, *Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*, Vol. 6, No. 1, 2014.

Nilai kebersamaan memuat nilai kerukunan dan harmoni, dimana anggota diajarkan agar mempunyai kesediaan untuk saling memperingan beban dan kesadaran berbagi. Adanya jalinan hubungan persahabatan dan persaudaraan termasuk hubungan komunikasi dilakukan dalam suasana mendidik, mencintai dan membina.

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama-tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.

2) Kultur Kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana di sini bukan berarti pasif, *melarat*, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.¹⁴

3) Gotong Royong

Gotong Royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharapkan balasan untuk melakukan

¹⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 45-46.

sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa, saling toleransi serta saling membantu satu sama lain. Manusia harus bisa hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya.

Seiring perkembangan zaman, khususnya di era yang serba canggih, cepat dan instan diharapkan gotong royong mampu bertahan tetap kuat, menancap dan mengakar pada jiwa masyarakat terutama generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, gotong royong perlu dikuatkan kembali mengingat betapa pasang surutnya gotong royong di masa sekarang.¹⁵

c. Penerapan Kultur Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan mandiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka pesantren menerapkan pengkajian kitab kuning yang berkaitan dengan hukum *syari'ah* dan pembinaan akhlak atau moral. Dengan demikian, ketakwaan dan kemandirian santri dapat diterapkan melalui materi-materi yang bersumber dari kitab-kitab kuning tersebut. Kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren berdasarkan pada tingkatannya dengan pola penyajian materi pokok (*matan*), penjelasan materi (*syarah*) dan penjelasan dari *syarah* (*hasyiyah*). Kitab-kitab yang menjadi rujukan juga sangat terkenal sesuai disiplin ilmunya diantaranya seperti *Sulamut Taufiq*, *Safinatun Najah*, *Fathul Qorib*, *Bidayatul Hidayah*, *Ta'limul Muta'alim*, *Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiah*, *Bulughul Marom*, *Fathul Wahab*, *Al-Iqna'*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Ibnu Aqil*, *Hadis Arba'in Nawawi*, *Fathul Barri*, *Shahih Muslim*, *Shahih Bukhari*, *Madzhab Arba'*, *Al-Muwatha'*, *Ihya'*

¹⁵ Robi Sujastra, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, *Motivasi Kiai dalam Gotong Royong dengan Metode Amal Saleh di Pondok Pesantren*, Vol. 6, No. 2, 2018.

Ulumuddin dan lain sebagainya. Akan tetapi pada dasarnya tidak semua santri memiliki kesempatan untuk mengaji kitab-kitab besar terutama bagi yang *nyantri* hanya sebentar saja. Rata-rata mereka hanya dapat menyelesaikan *matan* dan syarahnya saja karena yang terpenting ilmunya dapat diamalkan.¹⁶

Pendidikan pesantren sangat berperan penting dalam membangun karakter santri khususnya di bidang akhlak dan termasuk pembelajaran pokok yang ditanamkan kepada santri. Tujuan dari pondok pesantren didasari dengan *tafaqquh fiddin* atau memperdalam ilmu agama dalam membentuk moral manusia terutama akhlak yang dapat membentuk karakter seorang santri.¹⁷ Karakter dalam bidang *akhlakul karimah* yang terpenting adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

- 1) Berakhlak kepada Allah SWT dapat diterapkan kepada santri melalui beberapa hal diantaranya adalah (a) tidak menyekutukan Allah, (b) bertakwa kepada Allah, (c) mencintai Allah, (d) ikhlas dan *ridha* terhadap keputusan Allah, (e) berdoa memohon serta beribadah hanya kepada Allah, (f) dan senantiasa mencari *ridha* Allah. Dengan keenam akhlak tersebut dapat membangun karakter religius maupun spirit santri.
- 2) Berakhlak kepada sesama manusia bertujuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain dalam beramal saleh. Hal tersebut dapat diterapkan terhadap diri sendiri seperti contoh bersabar, *tawakal*, bersyukur, *ridha*, *tawadhu'* dan lain sebagainya.

¹⁶ Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, *Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*, Vol. 6, No. 1, 2014.

¹⁷ Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, *Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*, Vol. 6, No. 1, 2014.

- 3) Berakhlak terhadap lingkungan dapat diterapkan kepada santri agar dapat menyayangi, mengenali maupun memanfaatkan lingkungan dengan baik karena mereka sama seperti manusia yang diciptakan oleh Allah SWT untuk disayangi dan diperlakukan dengan baik.¹⁸

Budaya pesantren merupakan sesuatu yang sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama. Budaya pesantren dapat diterapkan melalui pembiasaan seperti salat *fardhu* berjamaah, pembiasaan salat *dhuha* dan pembiasaan salat *tahajud*, pembacaan Al-Qur'an yang terus dibiasakan dan diawasi membuat lingkungan pesantren menjadi religius. Tidak hanya itu pesantren juga mengatur etika berpakaian, adab pergaulan, serta akhlak terhadap guru. Di pondok pesantren juga terdapat pembiasaan melakukan amalan-amalan baik seperti tolong menolong, jujur, saling berbagi dan mengasihi antar teman serta menghormati guru. Pembiasaan seperti itu membuat santri-santri di pondok pesantren terbiasa berpikir, berkata dan melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan pesantren tersebut menciptakan lingkungan yang positif sehingga santri dapat terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti kebanyakan siswa di sekolah umum. Lingkungan yang positif tersebut membuat santri di pondok pesantren jarang melakukan perilaku yang menyimpang.¹⁹ Selain itu, kultur pesantren juga dapat diterapkan melalui kebiasaan-kebiasaan seperti:

- 1) Hidup sederhana dan hemat yang tercermin di pondok pesantren.
- 2) Membiasakan diri bersikap mandiri.

¹⁸ Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, *Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*, Vol. 6, No. 1, 2014.

¹⁹ Muhammad Mushfi, *Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 16, No. 1, 2019.

- 3) Bersikap disiplin.
- 4) Saling tolong menolong dan rasa persaudaraan dalam lingkungan pergaulan di pesantren.
- 5) Bersikap prihatin dalam mencapai tujuan mulia seperti contoh membiasakan diri untuk berpuasa sunah, beri'tikaf di masjid, salat *tahajud*, *dzikir* dan sebagainya.
- 6) Adanya hubungan antara santri dengan Kiai.
- 7) Adanya kepatuhan santri kepada Kiai.²⁰

Pelaksanaan budaya pesantren dalam upaya membangun spirit santri dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi:

- 1) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai kepesantrenan melalui komunikasi verbal. Transformasi nilai ini hanya berupa pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada santri dan hanya menyentuh ranah kognitif siswa.
- 2) Tahap transaksi nilai, pada tahap ini nilai kepesantrenan dikomunikasikan dua arah baik melalui praktik atau penerapan dalam kehidupan di lingkungan sekolah.
- 3) Tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini komunikasi pendidik dengan santri tidak hanya bersifat verbal namun lebih kepada sikap mental dan kepribadian pendidik sehingga dapat menjadi teladan dan contoh yang nyata bagi santri.²¹

Keberhasilan sebuah kultur pesantren mampu membentuk spirit santri dapat diketahui dari berbagai hal. Salah satunya dapat dilihat dari keberhasilan seorang Kiai. Kiai dapat dikatakan berhasil mendidik santrinya ketika santri dapat menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupannya agar dapat menjadi teladan bagi orang lain maupun masyarakat sekitar. Segala aktivitas-aktivitas yang ada di pondok

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 237–38.

²¹ 2021/6/12

pesantren harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis agar ketika kelak terjun di masyarakat mereka dapat memiliki sikap keteguhan dalam mempertahankan nilai religius maupun spiritnya. Keberhasilan pondok pesantren dalam menanamkan karakter seorang santri dapat menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk meniru sistem pendidikan di pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan lainnya yang mendirikan pendidikan bersistem asrama seperti halnya pendidikan di pesantren.²²

Pesantren menanamkan integritas pendidikan yang mengandalkan teladan, penciptaan lingkungan maupun pembiasaan diri dalam melakukan kegiatan-kegiatan maupun kewajibannya. Tradisi pendidikan di pondok pesantren yang berlangsung selama kurang lebih 24 jam dapat mencerminkan sebuah integritas pendidikan yang memiliki ketiga aspek penting dalam pendidikan yaitu aspek afektif, kognitif maupun psikomotoriknya. Dilihat dari semua aktivitas-aktivitas santri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dapat membantu penanaman karakter santri lebih mudah dibentuk karena seperti yang dijelaskan tadi, bahwa nilai-nilai pendidikan yang diperoleh santri berdasarkan kepada ketiga aspek tersebut yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, penerapan karakter religius maupun spirit yang kuat dan ketat diharapkan santri juga dapat memiliki karakter keagamaan yang kuat, berakhlakul karimah, mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam serta dapat memaknai kehidupannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.²³

²² Zainal Arifin, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*, Vol. 6, No. 1, 2014.

²³ Zainal Arifin, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*, Vol. 6, No. 1, 2014.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kultur Pesantren

Pelaksanaan pendidikan kultur pesantren tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kultur pesantren, diantaranya adalah:

1) Pendidik (Kiai)

Kiai disebut juga sebagai pendidik utama atau guru di pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan Kiailah yang memberikan pengarahan, pembinaan serta pendidikan kepada para santrinya. Kiai juga menjadi sosok figur ideal bagi santri dalam proses pengembangan diri. Meskipun demikian, Kiai juga mempunyai beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau santri yang sudah senior. Kiai dalam artian umum adalah seorang pendiri sekaligus pimpinan pesantren. Beliau dikenal sebagai seorang muslim yang memiliki pengetahuan agama luas dan mengabdikan hidupnya berada di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran agama Islam melalui kegiatan-kegiatan pendidikan.²⁴

2) Santri

Santri merupakan peserta didik yang sedang menuntut ilmu atau belajar di pondok pesantren. Jumlah banyaknya santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana sebuah pesantren telah berkembang. Istilah “santri” diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu “santri *mukim*” dan “santri *kalong*”. Santri *mukim* yaitu santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Sedangkan santri *kalong* yaitu santri yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren yang berkunjung ke

²⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 38.

pesantren secara teratur dalam rangka untuk belajar agama.²⁵

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal-hal yang sangat fundamental dan sesuatu yang sangat penting sebagai penunjang kelancaran dan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran, berkaitan dengan dunia pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreativitas dalam penggunaannya oleh pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, efisien dan teratur.²⁶

4) Lingkungan

Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam maupun di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis ataupun sosial kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah dalam tubuh serta kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segala interaksi, stimulasi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan maupun karya orang lain. Lingkungan yaitu keluarga yang mangasuh dan juga membesarkan anak, sekolah atau pesantren tempat mendidik anak, sedangkan masyarakat merupakan tempat anak bergaul dan

²⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 39.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 273.

juga bermain sehari-hari serta keadaan alam sekitar dengan iklim, flora dan faunanya.²⁷

3. Spirit

Spirit dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti semangat. Sedangkan dalam bahasa Latin kata spirit atau *spiritus* artinya napas. Dari pengertian etimologis tersebut, maka hidup adalah untuk bernapas. Spirit juga dapat diartikan sebagai kehidupan, nyawa, jiwa dan napas.

Menurut Jalaluddin dalam pengertian yang lebih luas *spirit* dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan kosmis yang dapat memberikan kekuatan kepada manusia, atau sebagai makhluk immaterial yang tidak kasat mata, atau diartikan sebagai suatu keinginan, kesadaran maupun kompetensi yang terdapat di alam semesta, atau sebagai kesadaran akan ketuhanan jika dalam lingkup agama, atau diartikan sebagai yang Maha mengetahui, Maha agung yang menguasai alam semesta dan Maha kekal.²⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa spirit merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan napas bagi kehidupan kita dan memberikan kita energi.

4. Era Industri 4.0

a. Pengertian Revolusi Industri 4.0

Revolusi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki pengertian sebagai perubahan atau transformasi yang terjadi secara pesat. Sedangkan industri bermakna sebuah upaya penerapan proses produksi. Dari kedua pengertian tersebut, maka revolusi industri merupakan sebuah perubahan yang terjadi dalam proses produksi yang berjalan dengan pesat. Selain bertujuan untuk memperbanyak kuantitas produksi, juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksinya.²⁹

²⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 129.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 286.

²⁹ Sigit Priatmoko, *Jurnal Studi Pendidikan Islam, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*, Vol. 1, no. 2, 2018.

Pengertian revolusi industri secara umum merupakan sebuah kemajuan atau perkembangan teknologi yang besar dan perubahan dalam bidang ekonomi, sosial dan kebudayaan yang bermakna. Istilah revolusi industri 4.0 dikenal pertama kali pada tahun 2011 di Jerman. Revolusi industri 4.0 terdapat prinsip kuat yang berada diantara dunia digital dan produksi dalam industri. Di era serba digital ini, semua mesin sudah terhubung dengan sistem di internet. Kondisi tersebut berdampak besar terhadap perubahan di lingkungan masyarakat.³⁰

Hoedy Prasetyo berpendapat bahwa revolusi industri telah berlangsung selama empat kali periode. Yang pertama berlangsung pada tahun 1784 di Inggris. Pada masa ini mesin uap dan proses mekanisasi baru ditemukan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Revolusi kedua berlangsung pada abad ke-19. Pada masa ini mesin-mesin produksi mulai menggunakan tenaga listrik. Sedangkan teknologi komputer mulai digunakan pada tahun 1970 dan menjadi awal munculnya revolusi industri ketiga. Dengan berkembangnya teknologi yang pesat inilah yang nantinya akan menghasilkan ide-ide untuk menyatukan seluruh teknologi dalam bermacam bidang industri. Ide-ide tersebutlah yang diperkirakan sebagai tanda-tanda munculnya revolusi keempat. Sedangkan istilah 4.0 mengarah kepada revolusi keempat.³¹

Era industri 4.0 memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah prinsip *real time*, prinsip yang berorientasi pada pelayanan dan prinsip yang bersifat standar. Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa industri 4.0 adalah era industri

³⁰ Syamsuar, Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.,0*, Vol. 6, No. 2, 2018.

³¹ Yuli Anisyah, Jurnal Studi Islam, *Revitalisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 5, No. 2, 2018.

yang mana seluruh individu harus mampu berkomunikasi kapan saja dengan memanfaatkan teknologi yang ada agar dapat mencapai kreasi nilai-nilai baru maupun yang sudah ada dalam proses industri.³²

b. Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Pendidikan Islam

Berbagai problema telah banyak dihadapi dalam dunia pendidikan di pesantren sejak awal berdirinya. Pesantren juga mampu mengatasi persoalan baru. Hal tersebut terbukti pada awal kemenangannya. Berbagai macam problema dan tantangan telah dilewati. Seperti halnya kasus kemunculan berbagai macam gerakan Islam yang cenderung bersifat radikalisme. Selain itu, kasus yang sama terkait paham radikalisme juga ditemukan dalam dunia pesantren. Dengan demikian, diperlukan adanya kesadaran diri dari masing-masing lembaga pendidikan pesantren terkait ajaran dasar yang diterapkannya. Hal tersebut dilakukan salah satunya untuk mengatasi dan menyikapi berbagai permasalahan maupun perubahan sosial di masyarakat. Sehingga pesantren dapat bersikap fleksibel dalam menyalurkan segala hal yang terkait dengan perubahan sosial sekarang ini. Dampak dari problematika dan tantangan tersebut berakibat tergerusnya nilai-nilai tertentu. Adapun nilai-nilai penting pendidikan yang akan hilang sedikit demi sedikit akibat dari perubahan sosial di era 4.0 diantaranya sebagai berikut:

1) Nilai Kultural

Nilai kultural merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebudayaan, kebiasaan dan karakter dalam lingkungan tertentu. Pendidikan dapat membantu siswa mengenal lebih jauh nilai-nilai kultural secara logis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyeimbangkan sikap

³² Hoedi Prasetyo, Jurnal Teknik Industri, *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset*, Vol. 13, no. 1, 2018.

keterbukaan siswa dengan sikap ketidakpercayaan siswa.

2) Nilai Religius

Nilai religius merupakan sebuah nilai yang berkaitan dengan sikap atau perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Mempertahankan sebuah nilai dalam memasuki era industri 4.0 merupakan sebuah rintangan terberat bagi manusia. Hal tersebut dikarenakan seiring berkembangnya zaman mengharuskan manusia berpola pikir lebih kreatif. Era industri 4.0 sudah banyak memakai teknologi canggih dibanding teknologi manual dari tenaga manusia. Akan tetapi manusia memiliki nilai plusnya tersendiri dibanding dengan mesin yaitu dari aspek nilai kemanusiaannya yang tidak dimiliki dari mesin. Penerapan nilai-nilai tersebutlah yang perlu ditekankan lagi dalam menjunjung derajat manusia di lingkungan pendidikan.

3) Nilai Yuridis Formal

Yuridis formal merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan ideologi sosial, politik dan hukum. Nilai sosial politik yang terdapat dalam sebuah bahan ajar dapat mengarahkan manusia dalam berperilaku sosial dan politik yang baik di lingkungannya.³³

c. Solusi Permasalahan Pendidikan di Era Industri 4.0

Dalam menghadapi pendidikan Islam di era 4.0, semua permasalahan-permasalahan yang potensial di atas harus dapat diatasi atau dicarikan jalan keluar. Jika hal tersebut tidak diatasi, maka akan sulit untuk mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan adanya reformasi atau pembaruan terhadap

³³ Syamsuar, Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.,0*, Vol. 6, No. 2, 2018

aspek-aspek dalam pendidikan Islam.³⁴ Dengan demikian, maka solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi tantangan maupun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia

Berikut adalah solusi dan saran kepada berbagai pihak yang berkaitan dalam dunia pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Menjadikan kurikulum bukan sekedar dokumen tertulis yang tidak dapat diterapkan dengan benar. Biasanya kurikulum yang tersusun sedemikian rupa terkadang tidak sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Sehingga kurikulum yang digunakan tidak dapat diimplementasikan dengan benar.
- b) Memberikan keterampilan khusus yang sesuai dengan keahlian siswa khususnya di jenjang pendidikan menengah dan atas.
- c) Menilai kurikulum dan kebijakan dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada kebutuhannya bukan berdasarkan politik.

2) Kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan ICT

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan komponen yang dimiliki oleh kaum milenial tidak terlepas dari kecanggihan teknologi sekarang ini. Dengan demikian, solusi dalam mengatasi permasalahan dalam pendidikan di era industri 4.0 berhubungan dengan kesiapan SDM dan sarana prasarana dalam pemanfaatan ICT. Keterampilan ICT yang dimiliki harus disertai dengan pengetahuan terkait pemanfaatan ICT untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan tidak akan berguna sebuah sarana dan prasarana yang ada apabila tidak

³⁴ Yayat Suharyat, Jurnal Pendidikan Dasar, *Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Vol. 3, No. 2, 2018.

disertai dengan SDM yang dapat memanfaatkannya.

- 3) Kesiapan sumber daya manusia dalam meningkatkan kemampuan dan karakter siswa

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk santri yang berkarakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Mengajarkan nilai-nilai pendidikan dalam lingkungan keluarga khususnya kepada anak.
- b) Memberikan pengetahuan kepada anak baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c) Memberikan teladan yang baik kepada anak dalam pembentukan karakter.
- d) Mendidik anak agar dapat berkepribadian bangsa yang bersifat mandiri, dinamis, berani, tanggung jawab dan percaya diri.
- e) Menanamkan nilai-nilai kepribadian bangsa lewat pengetahuan kewarganegaraan.
- f) Mengembangkan kecerdasan anak seluasnya dengan cara melatih anak melakukan sesuatu hal sambil belajar.³⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan mengangkat tema yang sama juga dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hal ini sangat penting diketahui agar dapat mengetahui letak perbedaannya dengan penelitian terdahulu. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi yang dibuat oleh Ashlahul Arifin mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul "*Pembentukan Akhlaq Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga)*". Penelitian ini memfokuskan korelasi antara kultur pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak di pondok pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga. Selain itu, mencari korelasi antara

³⁵ Syamsuar, Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.,0*, Vol. 6, No. 2, 2018.

pembentukan akhlak dengan kultur pesantren. Persamaan dari penelitian yang dibuat oleh saudara Ashlahul Arifin dengan penelitian yang penulis buat terletak pada penerapan kultur pesantren kepada santri yang juga berguna untuk membentuk karakter santri. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembentukan karakter yang dipilih. Karakter yang dipilih dalam penelitian ini masih bersifat umum yaitu terfokus pada pembentukan akhlak santri. Sedangkan penelitian yang dibuat oleh penulis lebih spesifik pada pembentukan karakter spirit santri melalui pendidikan kultur pesantren khususnya di era 4.0.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "*Korelasi Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri*". Berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan di pesantren Al-Amanah Al-Gontory, menjelaskan bahwa adanya keterkaitan kultur pesantren dengan pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil korelasi antar variabel yang menunjukkan bahwa kultur pesantren dapat membentuk karakter santri, membentuk sikap dan kebiasaan yang baik di pesantren. Persamaan penelitian yang dibuat oleh saudara Pramono Hadi Saputro dengan penelitian yang penulis buat yaitu sama-sama membahas tentang kultur pesantren yang berguna dalam pembentukan karakter santri. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam penggunaan metode penelitian yang dipilih. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya bersifat kuantitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis bersifat kualitatif. Selain itu, penelitiannya juga lebih memfokuskan pada korelasi antara kultur pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Sedangkan penelitian yang penulis buat lebih memfokuskan pada penerapan kultur pesantren dalam membentuk spirit santri dalam belajar.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh A. Rohman Fauzi mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "*Implementasi Kultur Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri di Pesantren Miftahul Huda*".

Malang". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter santri dapat dikatakan berhasil apabila konsisten dalam berperilaku yang didasarkan dengan ilmu pengetahuan, yang mana terdapat norma-norma atau aturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan karakter seseorang. Persamaan penelitian yang disusun oleh saudara A. Rohman Fauzi terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, variabel bebas yang digunakan juga sama-sama membahas tentang kultur pesantren. Bedanya, variabel terikatnya membahas tentang karakter kepemimpinan santri. Sedangkan skripsi yang dibuat penulis variabel terikatnya membahas tentang spirit santri di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus.

Keempat, jurnal yang disusun oleh M. Syaifuddin Zuhri mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*". Persamaan penelitian yang dibuat oleh saudara M. Syaifuddin Zuhri dengan penelitian yang penulis buat yaitu sama-sama membahas tentang budaya atau kultur pesantren. Bedanya dalam penelitiannya lebih menekankan pada jenis strategi yang digunakan dan juga pola pendidikan karakternya di pesantren. Sedangkan dalam penulisan skripsi yang dibuat penulis lebih memfokuskan pada penerapan pendidikan kultur pesantren guna membentuk spirit santri di era industri 4.0.

Kelima, jurnal yang disusun oleh Abdul Malik dkk mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme*". Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perubahan kultur di pesantren yang mengarah variabilitas pola, tujuan, model dan kultur pesantren yang diterapkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kultur pesantren yang diterapkan lebih mengarah paham radikalisme dan paham eksklusivisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga sama-sama membahas tentang kultur pesantren. Perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada keterkaitan kultur pesantren dengan radikalisme di pondok pesantren Al-Madina. Sedangkan dalam skripsi yang penulis

lebih menekankan pada aspek spirit santri yang tidak bersifat radikal dan sesuai dengan ajaran agama Islam khususnya di era 4.0.

Kelima penelitian di atas, masing-masing memiliki kesamaan maupun perbedaan dalam penelitian. Persamaan kelima penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis buat terletak pada pembahasan tema yang dipilih terkait dengan kultur pesantren. Dan perbedaannya terletak pada penerapan kultur pesantren terhadap pembentukan akhlak. Sedangkan penulis meneliti tentang penerapan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0.

C. Kerangka Berpikir

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama dan tertua di Indonesia yang eksistensinya sampai saat ini masih menarik untuk dibahas dan dikaji kembali. Pesantren juga memiliki keunikannya tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Selain sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki keaslian kultur atau kebudayaannya yang masih melekat.

Kultur pesantren merupakan sebuah kebudayaan yang menjadi identitas bagi pondok pesantren dalam mendidik para santri. Kultur pesantren juga menjadi sebuah ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Kultur tersebutlah yang lama-kelamaan dapat membentuk pola kehidupan di pesantren, khususnya dalam pembentukan spirit santri. Hal tersebut dikarenakan menanamkan spirit kepada seseorang bukan sebuah hal yang mudah. Butuh proses yang panjang dalam melakukannya. Selain itu, juga dibutuhkan sosok teladan dan proses pembiasaan di pondok pesantren. Maka dari itu, untuk menerapkan kebiasaan tersebut dibutuhkan kerja sama dan adanya dukungan dari berbagai pihak yang berada di pesantren. Hal tersebut dilakukan agar dapat membentuk sebuah kultur pesantren yang menjadi salah satu faktor pembentukan spirit santri.

Kultur pesantren sangat berpengaruh terhadap spirit santri. Hal tersebut dikarenakan kultur pesantren merupakan ciri khas atau identitas dari sebuah lembaga pendidikan Islam. Kultur diibaratkan sebagai roh atau jiwa yang dapat

memberikan kemajuan ataupun sebaliknya dalam sebuah lembaga. Sama halnya dengan kultur di pesantren dapat membawa keberhasilan dalam pembentukan spirit santri atau malah sebaliknya. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh cara penerapan kultur pesantren yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren. Dengan demikian, pesantren tetap menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus dalam bidang pemberdayaan manusia dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, termasuk di era revolusi industri 4.0 sekalipun.

